

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Sejarah Hubungan Bilateral Indonesia dan Korea Selatan

Perdagangan antar negara sangat penting karena membantu negara-negara untuk mendapatkan barang dan layanan yang mereka butuhkan dengan lebih efisien. Selain itu, perdagangan juga memungkinkan negara-negara untuk bekerjasama, membangun hubungan internasional yang lebih baik, dan mencegah konflik. Salah satu bentuk kerjasama internasional antar negara adalah kerjasama bilateral, sebagai contoh adalah hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan. Indonesia dan Korea Selatan menjalin hubungan diplomatik pada bulan September 1973, tetapi hubungan konsuler antara keduanya dimulai pada bulan Agustus 1966 (Rompas, 2019). Awalnya, hubungan antara kedua negara didasarkan pada kerja sama, di mana Indonesia menyediakan sumber daya alam, tenaga kerja, dan pasar yang besar, sementara Korea Selatan memberikan modal atau investasi serta sumber daya teknologi, terutama di sektor IT, telekomunikasi, dan industri besar. Seiring berjalannya waktu, hubungan antara kedua negara semakin kuat dan berkembang ke berbagai bidang, termasuk energi, lingkungan, kelautan dan perikanan, kehutanan, pertanian, imigrasi, ekonomi politik, hukum, pertahanan, keamanan, pariwisata, serta bidang sosial dan budaya.

Pada tahun 2006, Indonesia dan Korea Selatan memulai kerjasama bilateral yang ditandatangani oleh kedua presiden dengan tujuan mempercepat industrialisasi di Indonesia. Pada tahun 2011, kedua negara menandatangani

Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA) untuk meningkatkan hubungan perdagangan, yang mengakibatkan peningkatan signifikan ekspor dari Indonesia ke Korea Selatan. Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Korea (IK-CEPA) adalah perjanjian perdagangan bebas bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan yang mencakup perdagangan barang, jasa, investasi, kerjasama ekonomi, hukum, dan lembaga-lembaga. Perjanjian ini diluncurkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Lee Myung Bak pada tahun 2012, dan setelah tujuh putaran negosiasi, pembicaraan sementara dihentikan pada tahun 2014. Namun, kedua negara setuju untuk melanjutkan negosiasi pada bulan Februari 2019, dan perjanjian tersebut ditandatangani pada tanggal 18 Desember 2020, di Seoul, Korea Selatan. Perjanjian ini diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 25 tahun 2022, yang diundangkan pada bulan September 2022, dan secara resmi mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2023 (Kemenlu, 2018).

IK-CEPA diharapkan membawa manfaat bagi kedua negara, termasuk peningkatan investasi asing dari Korea Selatan ke Indonesia, terutama di sektor-sektor seperti otomotif, kimia, logam, energi, teknologi, dan infrastruktur. Perjanjian ini juga bertujuan untuk mempromosikan kerjasama ekonomi di sektor industri, pertanian, perikanan, kehutanan, fasilitasi perdagangan, pergerakan individu, dan berbagai bidang kerjasama lainnya. Penghapusan tarif adalah salah satu fitur utama dari perjanjian ini, dengan 92% garis tarif di Korea Selatan dan 86% garis tarif di Indonesia dihapuskan (Kemendag, 2023). Secara keseluruhan, IK-CEPA adalah perjanjian perdagangan bebas bilateral antara Indonesia dan

Korea Selatan yang mencakup perdagangan barang, jasa, investasi, kerja sama ekonomi, hukum, dan lembaga-lembaga. Perjanjian ini diharapkan membawa manfaat bagi kedua negara, terutama di sektor otomotif, kimia, logam, energi, teknologi, dan infrastruktur.

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan terus menguat, terutama dalam sektor ekonomi. Kedua negara telah bekerjasama untuk meningkatkan volume perdagangan mereka, dan Korea Selatan telah menjadi mitra perdagangan penting bagi Indonesia. Kedua negara juga telah bekerjasama di sektor kelautan, di mana Indonesia sebagai negara maritim terbesar di dunia dan Korea Selatan sebagai salah satu negara terkemuka dalam pembangunan kapal.

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Suatu negara belum tentu mampu memenuhi kebutuhannya jika hanya mengandalkan sumber dayanya sendiri, karena kebutuhan manusia yang beragam menjadi salah satu alasan suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain dalam memenuhi kebutuhannya (*gains from trade*). Hampir tidak ada negara yang tidak menjalin hubungan dengan negara lain, sebagaimana yang disampaikan oleh Dumairy pada tahun 1997 (sebagaimana dikutip dalam Kemendag 2010). Teori yang diungkapkan oleh Krugman pada tahun 1991 menyebutkan bahwa alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain.
2. Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*)

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6). Berdasarkan teori ekonomi klasik Adam Smith menyatakan bahwa ukuran kemakmuran suatu negara tidak diukur dengan logam mulia, tetapi ditentukan oleh GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP, dalam menciptakan peningkatan GDP dan perdagangan luar negeri pemerintah perlu menciptakan *free trade*. Dengan adanya *free trade* akan menimbulkan kompetisi yang ketat dan mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi berdasarkan *absolute advantage* yang terjadi ketika suatu negara memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara lain. Dalam teori H-O, suatu negara akan mengekspor komoditas yang diproduksi oleh faktor produksi yang murah dan berlimpah, dan akan mengimpor komoditas yang faktor produksinya relatif lebih langka dan mahal di dalam negeri.

Sedangkan, konsep teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa dalam perdagangan keunggulan komparatif terjadi ketika suatu negara memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang relatif lebih rendah terhadap negara lain. Lancaster (1980) menunjukkan bahwa

perdagangan intra industri pasti terjadi bahkan pada saat perekonomian benar-benar identik dalam segala hal dan dapat bertahan dalam kondisi keunggulan komparatif. Menurut Helpman dan Krugman (1999), seperti yang dikutip dalam penelitian Hoang pada tahun 2019, mereka mengungkapkan bahwa keunggulan komparatif mendorong perdagangan antarindustri dengan mendorong spesialisasi perdagangan. Sementara itu, skala ekonomi memacu perdagangan intra-industri.

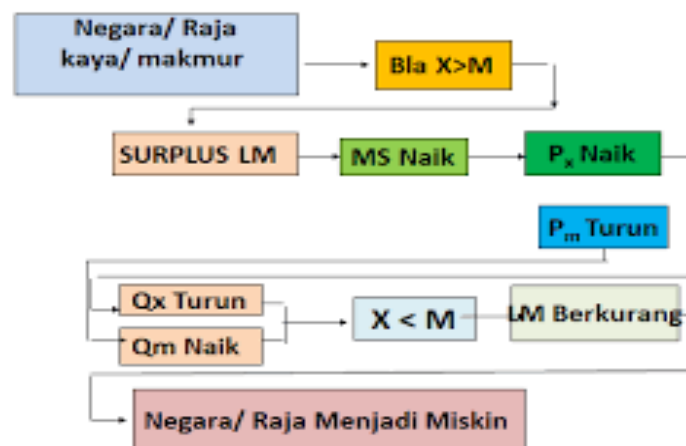
2.1.3 Teori Merkantilisme

Era merkantilisme muncul pada abad 17 dan 18. Diawali dengan runtuhnya kekuasaan masyarakat ekonomi feodal, di mana kekuasaan negara atas raja yang semakin menurun dan negara baru mulai berkembang dan tumbuh berusaha menjadi negara yang kuat, di mana negara baru tersebut memerlukan angkatan perang yang kuat untuk mempertahankan serta mengembangkan kekuatan negara. Dalam mencapai hal tersebut, diperlukan biaya yang besar dan kaum merkantilis menganggap bahwa biaya tersebut bisa diperoleh dari menumpukan logam mulia, untuk menumpuk logam mulia tersebut adalah dengan melakukan perdagangan dengan luar negeri dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Dalam mengurangi jumlah impor maka diperlukan peraturan ataupun kebijakan dalam meningkatkan ekspor, di mana peraturan atau kebijakan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yakni memperluas pasar dan usaha untuk memonopoli perdagangan.

2.1.3.1 Kritik David Hume terhadap merkantilisme

Kritik terhadap konsep ini dikenal dengan istilah "Mekanisme Aliran Koin

dan Harga" (*Price Specie Flow Mechanism*). Merkantilisme adalah sistem kebijakan ekonomi yang bertujuan mengendalikan perdagangan internasional dan memperkuat pembentukan negara nasional yang kuat. Teori ini menyatakan bahwa saat terjadi surplus dalam neraca pembayaran, di mana ekspor melebihi impor, hal ini mengakibatkan peningkatan simpanan logam mulia. Peningkatan simpanan logam mulia tersebut akan mengakibatkan pertumbuhan pasokan uang di dalam negeri, yang pada gilirannya menyebabkan inflasi. Inflasi tersebut memicu peningkatan produksi ekspor, yang kemudian mengakibatkan penurunan kuantitas ekspor. Akibatnya, kondisi berbalik ke arah di mana ekspor lebih rendah dari impor, yang menciptakan defisit dan penurunan simpanan logam mulia. Skema kritik David Hume terhadap Merkantilisme menurut Hamdy (2004), sebagai berikut:



Sumber: (Nopirin, 1997)

Gambar 4. Skema Kritik David Hume Terhadap Merkantilisme

Di mana:

X : Ekspor

M : Impor

Lm : Logam Mulia

Ms : *Money Supply*

P : Produksi

Q : Kuantitas

2.1.3.2 Kritik Adam Smith terhadap Merkantilisme

Menurut Hamdy (2004), berdasarkan *Price-Specie Flow Mechanism* dari David Hume tersebut, Adam Smith mengkritik aliran merkantilisme dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

- 1) Ukuran kemakmuran suatu negara, bukanlah ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimilikinya.
- 2) Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP negara tersebut
- 3) Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, pemerintah harus mengurangi campur tangannya dan tercipta perdagangan bebas atau *free trade*.
- 4) Dengan adanya *free trade* maka akan menimbulkan persaingan atau *competition* yang semakin ketat. Hal ini akan mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional dengan berdasarkan kepada keunggulan absolut atau *absolute advantage* yang dimiliki masing-masing negara.
- 5) Spesialisasi dan pembagian kerja internasional yang didasarkan kepada *absolute advantage* yang dimiliki masing-masing negara.
- 6) Peningkatan GDP dan perdagangan internasional ini identik dengan peningkatan kemakmuran suatu negara.

2.1.4 Teori Klasik

Teori klasik dipelopori dan dikembangkan oleh Adam Smith, dan selanjutnya memunculkan beberapa ahli yang menyumbang perkembangan teori klasik diantaranya: David Ricardo, Robert Torrens, dan John Stuart Mill.

2.1.4.1 Teori Klasik Adam Smith

Teori klasik keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional mungkin terjadi karena terdapat perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) di antara negara-negara (Salvatore, 2004). Pandangan merkantilisme tentang perdagangan internasional, yang dianggap oleh Adam Smith sebagai intervensi pemerintah yang berlebihan. Adam Smith berpendapat bahwa jika suatu negara menerapkan prinsip *laissez faire* di dalam negeri dan menjalankan perdagangan bebas dengan negara-negara lain, maka kekayaan negara tersebut akan meningkat, dan hal yang sama berlaku untuk negara-negara lain ketika ada sistem pembagian kerja internasional (*international division of labor/ spesialisasi*) di antara negara-negara tersebut. Ini akan memperluas pasar bagi barang yang diproduksi dan menghasilkan spesialisasi internasional. Dengan adanya spesialisasi ini, konsumsi barang dan jasa akan meningkat karena setiap negara akan fokus pada produksi barang tertentu sesuai dengan keunggulan yang dimilikinya. Sebuah negara akan memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*) jika mereka memilih untuk melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika mereka memiliki keunggulan mutlak, dan mengimpor barang jika mereka tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute disadvantage*).

2.1.4.2 Teori Keunggulan Komparatif (David Hume)

Teori perdagangan internasional dari David Ricardo menyatakan bahwa dalam keadaan *free trade*, jika suatu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang, kedua negara masih dimungkinkan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil. Komoditas inilah yang disebut sebagai keunggulan komparatif. Selain itu, negara tersebut harus mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar. Komoditas ini disebut sebagai ketidakunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) (Salvatore, 2013).

Ketika suatu komoditas dapat dikatakan keunggulan komparatifnya lebih besar, maka negara tersebut berpeluang dalam memproduksi serta mengimpornya. Sedangkan bagi komoditas yang keunggulan komparatifnya lebih kecil, maka dapat dilakukan impor (Salvatore, 1997). Komparatif dapat diperoleh dengan meningkatkan produktivitas suatu komoditas atau produk. *Cost comparative advantage* merupakan bagian dari keunggulan komparatif. Suatu negara memiliki produktivitas tinggi dengan menggabungkan faktor produksi. Hasilnya, negara tersebut berkesanggupan dalam menciptakan produk yang lebih baik dan juga relatif lebih murah. Oleh sebab itu, negara tersebut mendapatkan keunggulan komparatif biaya.

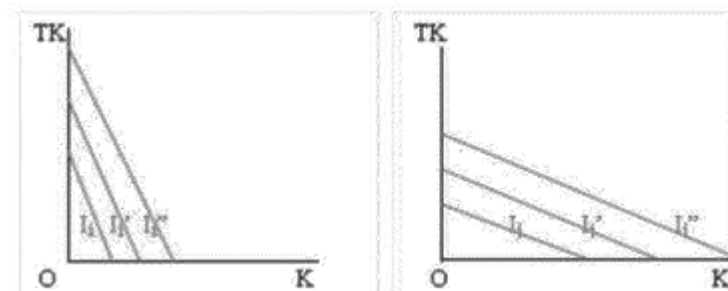
2.1.5 Teori Modern (Model Hecker-Ohlin)

Menurut Model H-O, perdagangan internasional akan terjadi jika terdapat perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi di antara negara-negara, bahkan

jika tingkat teknologi mereka sama. Sebuah negara dengan kepemilikan faktor produksi berlebih, seperti modal, akan fokus pada produksi dan ekspor barang-barang yang memerlukan kapital yang cukup banyak (komoditas padat kapital). Di sisi lain, negara yang memiliki lebih banyak tenaga kerja akan mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor barang-barang yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja (komoditas padat tenaga kerja). Dengan demikian, perdagangan internasional akan terjadi sebagai akibat dari perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi ini, bahkan jika tingkat teknologi di negara-negara tersebut sebanding. Terdapat beberapa konsep yang dikembangkan pada teori ini diantaranya yaitu:

- 1) Perdagangan internasional tidak jauh berbeda dengan perdagangan antar daerah, yang membedakan hanya jarak.
- 2) Barang yang diperdagangkan didasarkan atas proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut.

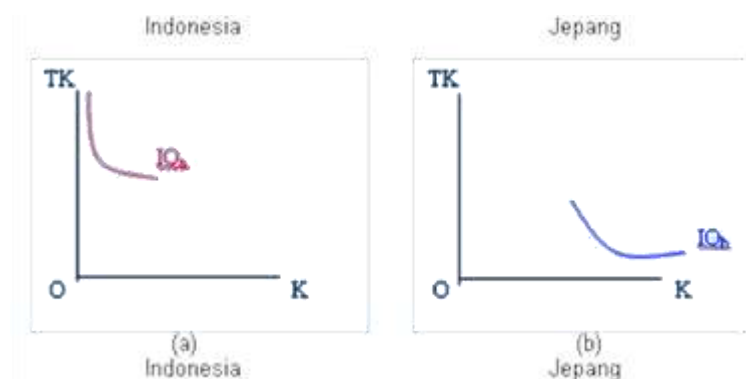
Dalam teorinya menyatakan bahwa suatu negara sebaiknya menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif banyak atau murah. Sehingga barang-barang yang dihasilkan tersebut ongkos produksinya relatif murah. Dengan banyak menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif banyak tersebut, maka faktor-faktor produksi yang relatif banyak tersebut akan menjadi naik harganya. Dalam analisisnya, teori H-O menggunakan kurva *isocost* yang menggambarkan total biaya produksi yang sama, dan kurva *isoquant*, yang menggambarkan total produksi yang sama. Keseimbangan akan terjadi jika kurva *isocost* bersinggungan dengan kurva *isoquant*. Jadi pada titik persinggungan tersebut akan terjadi produksi yang optimal dengan biaya tertentu.



Sumber: Wahab, A. (2013)

Gambar 5. Kurva Isocost

Pada gambar di atas merupakan contoh kurva *isocost* dengan asumsi atau contoh negara Indonesia dan Jepang. Kita dapat melihat kemiringan *isocost* (I_1, I_1' dan I_1'' untuk Indonesia dan I_j, I_j' dan I_j'' untuk negara Jepang), dan simpulkan bahwa Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja (TK) yang relatif banyak dan jumlah kapital (K) yang relatif sedikit. Sementara itu, Jepang memiliki jumlah kapital yang relatif banyak dan jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit. Perubahan paralel dalam kurva *isocost* mengindikasikan bahwa perbandingan harga faktor produksi tetap tidak berubah. Penjelasan teori faktor produksi tidak dapat dianggap lengkap tanpa pemahaman tentang cara suatu barang diproduksi. Untuk menjelaskan hal ini, kita dapat menggunakan konsep kurva *isoquant*.



Sumber: Wahab, A. (2013)

Gambar 6. Kurva Isoquant

Pada Gambar 6, *Isoquant* Indonesia menjelaskan sumbu vertikal (TK) menunjukkan bahwa produksi barang di Indonesia lebih bergantung pada tenaga kerja (*labor-intensive*), sedangkan *Isoquant* Jepang yang lebih mendekati sumbu horizontal menunjukkan bahwa produksi barang di Jepang lebih bergantung pada modal (*capital-intensive*). Dengan adanya titik singgung antara *isocost* dan *isoquant* ini, masing-masing negara cenderung memproduksi barang tertentu dengan kombinasi faktor produksi yang paling efisien sesuai dengan proporsi faktor produksi yang mereka miliki.

2.1.6 New Trade Theory

Dalam konteks ini, produksi suatu negara tidak hanya didasarkan pada keunggulan komparatif, melainkan juga mencakup keterlibatan dalam perdagangan di sektor industri yang serupa (*intra industry trade*) teori perdagangan baru (*new trade theory*) muncul sebagai respons terhadap beberapa kekurangan dalam teori H-O. Kritik terhadap teori H-O mencakup validasi empiris yang masih diragukan dan asumsi dasar yang sulit diterima karena tidak mencerminkan realitas. Salah satu kritik utama yang diajukan oleh teori perdagangan baru terhadap model H-O adalah terkait dengan sifat homogen dari barang-barang perdagangan.

Menurut teori perdagangan baru, hampir semua perekonomian modern di berbagai negara tidak lagi memproduksi barang-barang homogen, melainkan beragam produk dengan variasi yang signifikan. Bahkan dalam satu jenis produk pun, variasi dapat ditemukan. Akibatnya, perdagangan internasional melibatkan pertukaran berbagai produk yang berbeda satu sama lain, baik dalam sektor

industri yang sama maupun sektor yang berbeda. Pertukaran produk yang terdiferensiasi ini disebut sebagai perdagangan intra-industri (*intra-industry trade*). Teori perdagangan intra industri tergolong teori perdangan baru (*new trade theory*) (Usman et al. 2010).

Perbedaan utama antara perdagangan intra-industri dan perdagangan antar industri adalah bahwa perdagangan antar industri melibatkan produk-produk yang benar-benar berbeda, sementara perdagangan intra-industri melibatkan produk-produk yang pada dasarnya sejenis, tetapi dibuat dengan perbedaan-perbedaan tertentu sehingga terlihat berbeda. Teori intra-industri yang dikemukakan Grubel LIyod (1975) mengkonsep perdagangan dua arah pada satu industri yang sama, menjelaskan fenomena perdagangan intra-industri di negara-negara yang terlibat dalam ekspor dan impor barang yang sejenis, kemudian dikembangkan oleh Greenaway and Milner (1994) yang diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni: intra-industri horizontal (antara negara dengan produk yang serupa), Intra-industri vertikal (antara negara dengan produk yang berbeda dalam kualitas dan keunggulan teknologi). Menurut Kemendag (2010) IIT berawal dari teori keunggulan komparatif, di mana negara yang memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tertentu mengekspor komoditas tersebut dan begitu pula sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor komoditas yang bukan merupakan keunggulan negaranya.

Perdagangan intra-industri memegang peranan besar khususnya di dalam perdagangan barang-barang manufaktur di antara negara-negara industri maju yang pada dasarnya mendominasi perdagangan dunia. Perdagangan intra-industri

akan cenderung terjadi di antara negara-negara yang mempunyai kesamaan dalam nisbah moda tenaga kerja dan keahlian tenaga kerja (Amalia, dkk, 2018). Artinya, perdagangan intra-industri akan semakin kuat jika negara pada tingkat kemajuan pembangunan ekonominya yang lebih setara.

2.1.5 *Standard International Trade Classification (SITC)*

Standard International Trade Classification (SITC) adalah sistem klasifikasi ekonomi untuk perdagangan barang global yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. SITC digunakan untuk mengklasifikasikan ekspor dan impor suatu negara agar memungkinkan perbandingan antara negara-negara yang berbeda dan tahun-tahun yang berbeda. SITC direkomendasikan untuk tujuan analisis, dan statistik perdagangan direkomendasikan untuk dikumpulkan dan disusun dalam Sistem Harmonis. Sistem SITC mencakup sepuluh kategori barang yang diperdagangkan secara internasional. Pengelompokan dalam SITC mencerminkan bahan yang digunakan dalam produksi, tahap pengolahan, praktik pasar, penggunaan produk, pentingnya komoditas dalam perdagangan dunia, dan perubahan teknologi. SITC digunakan untuk mengklasifikasikan ekspor dan impor suatu negara agar memungkinkan perbandingan antara negara-negara yang berbeda dan tahun-tahun yang berbeda.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi terkait analisis posisi dan kinerja perdagangan antar negara telah dilakukan oleh banyak peneliti dalam maupun luar negeri, berikut ringkasan disajikan dalam bentuk tabel penelitian terdahulu.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>Competitiveness Analysis and Factors Affecting Trade of Main Commodities Between Indonesia and Turkey</i> (Adzimantinur, 2018).	RCA, IIT, TCI	OLS, Trade between Indonesia-Turkey	RSCA show Indonesia's main eksport commodities to Turkey are woven fabrics, stearic acid, palm oil and natural rubber. While IIT showed that there is only one way trade from Indonesia. TCI showed low complementarity GDP per capita, exchange rate has positive impact, Price and tariff rate dummy non-tariff have negative impact on eksports and imports.	<i>Indonesian Journal of Business and Economics</i> Vol. 1 Issue 2, December 2018. https://journal.uniku.ac.id/index.php/jbe
2	<i>India's Trade Relationship with The United States of America: A Comparative Study</i> (Kaur, dkk 2021)	RSCA	-Trade Between India And Usa	Among the top ten commodities that traded between India and the United States had Comparative Advantages on these commodities as compare to each other; (described in the context).	<i>International Journal of Humanities & Sosial Science Studies (Ijhsss)</i> . Http://Www.Ijhsss.Com
3	<i>Bilateral Trade and Investment Relations</i>	RCA	CMSA (Constant Market	This paper found that Indonesia and South Korea can	<i>Litbang Perdagangan</i> , Vol. 5 No. 1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Analysis: Indonesia and South Korea</i> <i>(Verico, Riefky, 2022)</i>		<i>Share Analysis), EGTAP (Global Trade Analysis Project)</i>	<i>have complementary bilateral economic relations on trade and investment.</i>	<i>Juli 2011</i>
4	<i>Potensi Kerja sama Bilateral Indonesia Bangladesh Dalam Kerangka Preferential Trade Agreement</i> <i>(Paryadi)</i>	TCI, RSCA	<i>-Analisis Potensial Produk</i>	<i>(TCI) produk ekspor Indonesia dapat memenuhi keinginan pasar impor Bangladesh Hasil RSCA produk Indonesia memiliki daya saing relatif lebih tinggi, terdapat 283 pos tarif potensial</i>	<i>Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies P-Issn 2548-3137, E-Issn 2548-3145</i>
5	<i>Indo-Kazakhstan Trade: Trends and Prospects in The Post Cold War Era</i> <i>(Jaspreet Kaur,</i>	<i>RCA, IIT</i>	<i>Trade between India-Kazakhstan</i>	<i>The trade specialization indices emphasize that while Kazakhstan has been specializing in a few energy products. However, it has been revealed that India's trade with Kazakhstan is much below than the rest of the world/</i>	<i>Dissertation Submitted to The Central University of Punjab for The Award Of Master Of Philosophy In South And Central Asian Studies.</i>
6	<i>Analisis Struktur Dan Potensi Perdagangan Indonesia-Turki</i> <i>(Aditya P.</i>	<i>TS (Trade Spesialization), RSCA, IIT, TCI</i>	<i>- Trade Intensity Index (TI)</i>	<i>TCI between Indonesia and Turkey are high and there is high intra-industry trade on some products. In addition, indicative potential</i>	<i>Litbang Perdagangan , Vol. 5 No. 1, Juli 2011</i>

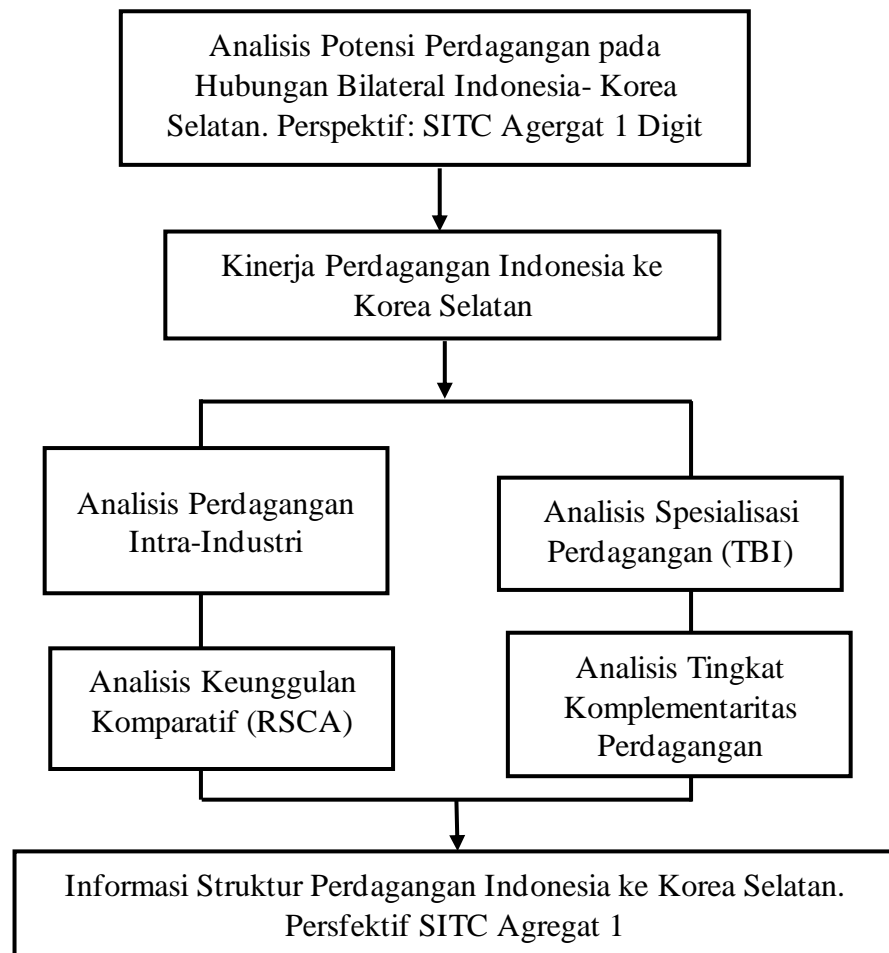
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Alhayat, 2011)</i>			<i>trade provides additional information about Indonesia's eksport products that can be developed further related to a high demand in Turkey.</i>	
7	<i>Trade Complementarity and Eksport Similarity and Its Impact On Indonesia's Eksport To The Oic Member Countries</i>	TCI	EPD, REGRESI	Menunjukkan nilai TCI yang tinggi dan cenderung meningkat serta nilai EPD yang cenderung menurun selama periode 2000-2014. diperkuat dengan hasil regresi panel yang menunjukkan bahwa kedua indeks memberikan dampak positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.12 No.1, Juli 2018
	(Lili Retnosari, Nasrudin, 2018)				
8	Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia Dengan Eurasian Economic Union (Eaeu) Terhadap Perekonomian Indonesia	TCI, RSCA	Computabel General Equilibrium (CGE) Model Dengan Data Dasar GTAP Versi 9	TCI, tingkat kesesuaian ekspor EAEU terhadap struktur impor Indonesia lebih tinggi dibandingkan ekspor Indonesia terhadap struktur impor EAEU. Selain itu, disarankan Indonesia fokus pada komoditas yang memiliki daya saing di pasar EAEU	Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.12 No.2, Desember 2018
	(Paryadi, Salam, 2018)				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Analisis Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-Rrt Sebelum Dan Setelah Implementasi Acfta (Aditya P. Alhayat, 2012)	TS, TCI, RSCA, IIT	-Bilateral Trade Intensity Indeks	Hasil kajian menunjukkan bahwa pola perdagangan kedua negara relatif sama antara sebelum dan setelah ACFTA. Sementara itu, komoditas unggulan ekspor Indonesia masih banyak yang berbasis sumber daya alam sehingga diperlukan kebijakan perdagangan yang mendukung peningkatan nilai tambah produk.	Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012
10	<i>Sektoral And Products Wise Comparative Advantage In Nigerian–China Bilateral Trade Relations</i> (Ibrahim, Hannafi, Terhemb a, 2018)	<i>TCI, RSCA</i>	<i>Trade Between Nigeria-China</i>	<i>Nigeria to competitively eksport fuels to China, while China can competitively eksport any product to Nigeria; Nigeria comparative advantage in only raw materials, China has comparative advantage in consumer and capital goods with low eksport competitiveness.</i>	<i>Dutse Journal ff Economics and Development Studies (Dujeds) Vol. 6, No. 1, December. 2018 Issn: 2536-6130</i>
12	Dampak Kerja Sama Perdagangan	RSCA, TCI	Model Keseimbangan Parsial	Berdasarkan simulasi Partial Equilibrium,	Kajian Ekonomi & Keuangan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Indonesia dengan Negara Gulf Cooperation Council (GCC) (Deky Paryadi, 2018)			Indonesia akan memperoleh kenaikan impor dari GCC US\$ 585,1 juta, dan peningkatan kesejahteraan US\$ 12,71 juta, dan berpotensi kehilangan pendapatan US\$ 173,67 juta	Vol.2 No.3 (2018) Kajian Ekonomi & Keuangan http://fiskal.depkeu.go.id/ejournal/index.php/kek
13	<i>Indo-Bangla Trade: Composition, Trends and Way Forward</i> (Md Abul Basher)	<i>RSCA, TSI, IIT, TCI</i>	<i>Bilateral Trade Intensity</i>	<i>Government of Bangladesh should work closely with its to overcome the over the border problems. and promote bilateral trade</i>	<i>Bangladesh Institute of Development Studies, Dhaka, Bangladesh.</i>
14	Prospek Kerja sama Regional Comprehensive Economic Partnership Dalam Peningkatan Ekspor Produk Pertanian Indonesia (Putri, 2021)	TCI, IIT	Trade Between Indoneia-RCEP Country	Neraca perdagangan RCEP mengalami deficit dan sektor pertanian justru mengalami surplus Trade Complementarity Index menunjukkan jika perdagangan Indonesia dan RCEP bersifat saling melengkapi perdagangan Indonesia dengan negara-negara RCEP berpola inter industry yang berarti sudah masuk kategori intra-industry trade.	Thesis, IPB University

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia Dengan Eurasian Economic Union (Eaeu) Terhadap Perekonomian Indonesia (Paryadi, Salam,	TCI, RSCA	Computabel General Equilibrium (CGE)	Berdasarkan analisis TCI, tingkat kesesuaian ekspor EAEU terhadap struktur impor Indonesia lebih tinggi dibandingkan ekspor Indonesia terhadap struktur impor EAEU.	Pusat Pengkajian Kerja sama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan-RI.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 7. Kerangka pemikiran